

Implementasi Pembelajaran dan Peningkatan Kegemaran Membaca di SD/MI

Oleh:
Humaeroh¹

Abstrak

Arah dan orientasi Pembelajaran membaca di sekolah mempunyai tujuan utama, pertama memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, hal ini sangat penting mengingat kenikmatan membaca adalah dasar bagi kegiatan membaca. Tanpa rasa nikmat yang dirasakan siswa, pembelajaran membaca bisa saja tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian langkah awal pembelajaran membaca harus ditujukan agar siswa termotivasi membaca sehingga ia bisa menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai membaca adalah modal awal agar siswa bisa membaca sekaligus tetap menjadi pembaca. Namun demikian pembelajaran di sekolah terkadang melupakan tujuan ini, sehingga sekolah hanya mampu menghasilkan siswa yang dapat membaca tetapi tidak suka membaca. Siswa pandai membaca tapi masih menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan. Karena hal terbaik adalah menumbuhkan siswa yang cinta membaca lebih penting dari sekedar menciptakan siswa yang mampu membaca. Kedua, mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel guna memperoleh pemahaman yang cukup.

Kata Kunci: *Motivasi, Minat, dan Gemar Membaca.*

Pendahuluan

Membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis.² Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat menuliskan apa yang tertulis itu.³ Dalam pengertian ini, membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut. Membaca jenis ini dapat dikatakan sebagai membaca pemahaman. Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengkritisi isi bacaan, maka disebut membaca kritis. Selain beberapa definisi tersebut, membaca juga dikatakan sebagai proses memperoleh informasi sebagai bahan pengembangan produk kreatif pascabaca. Membaca jenis ini dapat dikatakan sebagai membaca kreatif. Beberapa pengertian membaca tersebut jelaslah bahwa membaca pada prinsipnya dapat didefinisikan berdasarkan berbagai sudut pandang.

Berkaitan dengan pengertian membaca di atas pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca dengan bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam memahami, mengkritisi, dan bahkan mereproduksi sebuah bacaan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan dan kemudian menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan tujuan ini, pembelajaran membaca haruslah diarahkan mampu memiliki kecepatan baca yang fleksibel. Fleksibilitas membaca dapat diartikan sebagai keterampilan memilih gaya dalam membaca untuk mencapai suatu pemahaman. Memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.⁴

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman), ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.⁵

Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi misalnya, mungkin sulit bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak yang sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti ini, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah

anak dapat diselesaikan. Sebaiknya anak-anak diperiksa matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal ini dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan symbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai factor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.⁶

2. Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat. Yaitu mampu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.⁷

Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri, merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga,

atau orang tua angkat akan memengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh seorang ibu saja, berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita pada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.⁸

Pada faktor sosial ekonomi ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus-menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian daripada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagi buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak untuk menjadi pembaca yang baik.

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.⁹

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca adalah faktor Psikologis. Faktor ini mencakup 1). motivasi, 2). minat, dan 3). kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca, kunci motivasi ini sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru yang harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan.¹⁰

Di samping itu, siswa akan termotivasi belajar jika penyampaian dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif sehingga pesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat. Siswa akan termotivasi belajar jika mereka disediakan materi, kegiatan atau gagasan murni/asli yang berbeda. Kebaruan atau keaslian gagasan akan menambah konsentrasi siswa pada pembelajaran. Oleh sebab itu, guru seharusnya memilih bahan bacaan yang variatif dengan memilih bahan bacaan dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku teks atau buku paket. Karena buku teks mempunyai keterbatasan informasi, dan pengembangan konsep yang tidak begitu luas (sempit). Lagipula buku teks yang dimiliki siswa itu biasanya dibawa pulang dan mungkin saja sudah dibacanya berulang-ulang, tidak lagi menjadi bahan bacaan baru (aktual) sehingga siswa tidak tertarik untuk membacanya, oleh sebab itu, guru seharusnya memilih dari sumber lain seperti surat kabar, majalah anak, buku cerita, ataupun brosur-brosur.

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaklah yang menantang sehingga siswa termotivasi untuk mencari informasi yang lebih banyak sesuai dengan tugas yang sudah diberikan.

Cara lain yang juga penting ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan sendiri. Dengan prediksi mereka, siswa secara otomatis mempertanyakan pertanyaan mereka sendiri yang merupakan bagian dari proses pemahaman suatu teks. Kegiatan ini lebih bermakna dibandingkan dengan hanya menyuruh siswa melengkapi tugas mereka. Rasa keingintahuan siswa terhadap kebenaran jawaban mereka akan meningkatkan motivasi untuk lebih cermat membaca teks tersebut.

Keberhasilan merupakan alat motivasi yang terbaik dari semua yang disebutkan sebelumnya. Salah satu kunci keberhasilan dalam kelas ialah mengaplikasikan pembelajaran berdasarkan kemahiraksaraan/literasi dan berbagai strategi, bertujuan untuk memberikan du-

kungan dan panduan kepada siswa agar berhasil menggunakan membaca dan menulis sebagai alat untuk belajar.¹¹

2) *Minat*

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri .

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan mampu meningkatkan dirinya.
- c. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- f. Kekompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang lebih tinggi pula terhadap kegiatan membaca.¹²

3) *Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri*

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (1) Stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru. Untuk itulah siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian, siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya siswa yang mempunyai harga diri rendah, selalu takut berbuat salah, dia tidak akan berusaha untuk mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas.

Salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya. Program yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut mempunyai empat aspek utama, yakni sebagai berikut:

1. Pembaca yang lemah, harus dibantu agar ia merasakan bahwa dia disukai, dihargai, dan dipahami.
2. Pengalamannya tentang keberhasilan mengerjakan tugas harus dirasakannya sebagai suatu kemampuan.
3. Anak-anak yang berusaha dengan semangat harus diberi dorongan untuk mencapainya dengan menggunakan bahan bacaan yang menarik.
4. Siswa bisa dilibatkan dalam menganalisis masalah yang mereka temui dalam membaca, kemudian merencanakan kegiatan-kegiatan membaca, dan menilai kemajuan membaca mereka.¹³

Implementasi Pembelajaran Membaca

Untuk mendorong siswa dapat memahami berbagai bahan bacaan, guru sebaiknya menggabungkan kegiatan prabaca, saat baca, dan pascabaca dalam pembelajaran membaca.

a. Kegiatan prabaca.

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pengetahuan dan pengalaman siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif. Beberapa teknik yang dilakukan

guru dalam mengaktifkan siswa melalui prabaca seperti yang dikemukakan berikut ini:

1. Guru membaca judul bacaan dengan nyaring, kemudian memperkenalkan para pelaku dengan menceritakan nama-nama mereka dan beberapa pernyataan yang menceritakan tentang para pelaku, tokoh, akhirnya guru meminta siswa untuk memprediksi kelanjutan cerita.
2. Kegiatan memprediksi untuk menceritakan minat siswa pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan ialah membaca nyaring beberapa halaman dari sebuah buku. Jika tebalnya 50 halaman, suruh siswa mengambil 3 halaman antara halaman 1 sampai dengan 50. Baca tiga halaman tersebut dengan nyaring, kemudian suruh siswa memprediksi isi cerita. Kegiatan ini membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa kepada buku tersebut.
3. Kegiatan lain yang tercakup dalam kegiatan prabaca adalah menggunakan berbagai macam stimulus untuk mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran. Pada kegiatan ini guru harus berusaha menggunakan berbagai cara, dengan menggunakan berbagai media suara yang bervariasi (mungkin juga berhenti berbicara), gerakan-gerakan misalnya gerakan tangan, ekspresi wajah, dan sebagainya. Apabila dikaitkan dengan kegiatan membaca, guru dapat mencontohkan cara membaca nyaring pada waktu prabaca.¹⁴

b. Kegiatan Saat Baca

Setelah kegiatan prabaca, kegiatan berikutnya adalah kegiatan saat baca. Yang dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Menyimak dan mengurutkan kembali cerita yang dibacakan guru.
2. Menyimak kemudian menuliskan kembali isi cerita.
3. Memahami karya sastra.
4. Mengapresiasi, menyenangi karya sastra, dan memahami dialog yang terdapat di dalamnya.

Bagi kegiatan ini, guru meminta siswa menyimak cerita yang dibacaknya, kemudian guru menghentikan cerita pada salah satu bagian cerita, dan mengajukan pertanyaan yang akan ditanggapi oleh siswa. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya, dan meminta siswa untuk menceritakannya kepada teman-temannya.

Kegiatan saat baca lebih lanjut bisa dikembangkan dengan cara lain, yaitu sesudah siswa membaca suatu cerita atau bab, mintalah satu

kelompok siswa berlatih membaca bagian bacaan. Tugas siswa mengambil bagian dari karakter yang berbeda di dalam adegan dan salah seorang menjadi narrator. Siswa yang lain diminta mengikutinya bersama-sama. Kegiatan ini membantu siswa memahami dialog dan penggunaan tanda-tanda kutipan.

c. Kegiatan Pascabaca

Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih tinggi. Strategi yang dapat digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentasi visual.

Dalam kegiatan pascabaca, anak-anak diberikan kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan/menginginkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan di mana mereka bisa menemukan informasi lebih lanjut. Setelah itu mereka membaca tentang topik dan berbagai temuannya dengan teman-temannya.

Usaha-usaha Meningkatkan Kegemaran Membaca

Sikap dan minat merupakan unsur kunci motivasi. Apabila guru telah menilai sikap dan minat siswa, guru siap menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan pembelajaran yang dirancang untuk membantu memotivasi siswa agar mau membaca. Keputusan pembelajaran hendaknya mengarah pada sikap dan minat, karena satu dengan lainnya saling memengaruhi.

Pengajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Meningkatnya minat dan kegemaran membaca akan berpengaruh pada sifat positif siswa pada membaca. Siswa yang mempunyai minat tinggi dan gemar membaca akan meningkatkan keterampilan membaca, begitu juga sebaliknya.

Kegemaran membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru perlu mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca siswa. Jika membaca merupakan suatu kebutuhan, sikap positif terhadap membaca umumnya berkembang.

Belajar membaca dan membaca untuk belajar merupakan suatu bagian yang penting dari setiap program membaca. Sedangkan membaca dengan senang hati merupakan hal yang menentukan apakah seseorang akan membaca dan melanjutkan membaca sepanjang hidup-

nya. Cara yang bisa dilakukan para pendidik ialah menyediakan waktu khusus (tertentu) untuk membaca dengan senang hati tanpa terpaksa. Dengan menyediakan waktu tertentu sepanjang hari-hari sekolah untuk membaca dengan senang hati, berarti pendidik (guru) telah meningkatkan minat baca siswa.

Program membaca bisa dilakukan agar siswa memperoleh kesenangan membaca. Program ini mengharuskan guru mengikuti aturan-aturan seperti berikut:

1. Setiap siswa harus membaca
2. Guru juga harus membaca ketika siswa membaca
3. Siswa tidak perlu membuat laporan apapun tentang apa yang telah mereka baca.
4. Siswa membaca untuk periode waktu tertentu
5. Siswa memilih bahan bacaan yang mereka sukai ¹⁵

Program membaca seperti ini merupakan kegiatan yang sangat sederhana, untuk menyukseskan program membaca ini, kelas harus mempunyai perpustakaan yang memadai dan peraturan yang perlu diperhatikan oleh siswa sebagai berikut:

1. Pilih sebuah buku satu saja sudah cukup
2. Bacalah buku itu dengan senang hati
3. Biarkan imajinasi melayang-layang
4. Baca buku itu besok-bacalah untuk hari ini
5. Setiap orang membaca

Program membaca ini harus dijadwalkan pada waktu yang sama setiap hari. Dengan program ini siswa diharapkan membaca sebagai suatu kegiatan yang tetap dilakukan setiap hari, dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. ¹⁶

Sehubungan dengan hal yang disebutkan di atas, meningkatkan minat dan kegemaran membaca merupakan salah satu tolok ukur meningkatnya mutu pendidikan. Oleh karena itu para kepala sekolah, guru, pengawas, dan pustakawan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat diharapkan ikut mendukung suksesnya pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa. ¹⁷

Berikut adalah kegiatan guru dalam usaha meningkatkan minat baca siswa:

KEGIATAN GURU	KETERANGAN (Proiritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Mengadakan kegiatan yang menarik siswa untuk membaca. Contoh: menunjukkan dan	Setahun sekali

KEGIATAN GURU	KETERANGAN (Proiritas, Frekuensi, Intensitas)
membacakan sebagian cerita dari suatu buku, Koran, atau majalah.	1 x seminggu
2. Melaksanakan kunjungan ke perpustakaan sekolah bersama siswa.	Minimal 1 x dalam satu tahun ajaran
3. Guru membantu siswa membuat pojok atau sudut bacaan sederhana.	Setiap hari
4. Menugaskan siswa untuk membaca 15 menit dengan pengawasan guru kelas.	Setiap akhir bulan
5. Menugaskan siswa untuk membaca dan meringkas minimal satu buku setiap bulan.	Secara periodik setiap tahun
6. Mengadakan lomba baca karya sastra (puisi, drama, dan lain-lain).	Secara periodik setiap tahun
7. Menugaskan siswa membuat kliping dari majalah dan surat kabar.	Secara periodik setiap tahun
8. Mengadakan lomba meringkas bacaan.	Secara periodik setiap tahun
9. Menugaskan siswa membaca pengumuman di balai desa dan puskesmas, kemudian hasilnya dilaporkan kepada guru.	Awal tahun ajaran baru
10. Membentuk kelompok membaca siswa/klub buku.	Setiap minggu
11. Menugaskan siswa untuk membaca buku pelajaran yang ditentukan di luar jam peajaran.	Setiap selesai kunjungan ke perpustakaan
12. Menugaskan siswa untuk menjawab soal-soal yang bersumber dari buku perpustakaan.	Secara bergantian setiap bidang studi
13. Menugaskan seorang siswa untuk membaca di depan kelas.	Setiap pokok bahasan
14. Menugaskan siswa untuk mencari informasi tambahan	

KEGIATAN GURU	KETERANGAN (Proiritas, Frekuensi, Intensitas)
di perpustakaan untuk memperkaya pengetahuan.	

Adapun kegiatan siswa SD/MI dalam meningkatkan minat baca:

KEGIATAN SISWA	KETERANGAN (Prioritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Membentuk kelompok baca siswa atau klub buku	Setiap awal tahun ajaran
2. Tukar menukar bahan bacaan milik pribadi antar siswa	Sesuai kebutuhan
3. Melakukan kegiatan membaca pada kegiatan ekstrakurikuler dengan bimbingan Pembina.	Setiap ada kegiatan ekstrakurikuler
4. Membuat kliping dari media cetak tentang iman dan takwa (IMTAK) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)	Setiap bulan sekali berkelompok secara periodic
5. Membantu pelayanan perpustakaan sekolah	Satu bulan sekali secara bergantian. ¹⁸

Beberapa indikator yang mengacu kepada kemampuan guru untuk mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca, adalah:

1. Guru menganjurkan siswa untuk membaca buku.
2. Guru menceritakan suatu kejadian yang dibaca dari berbagai sumber (misal: buku, Koran, majalah) sebagai titik tolak pembelajaran.
3. Guru meminta siswa menceritakan peristiwa yang pernah mereka baca.
4. Memberi siswa tugas membaca secara berkesinambungan.¹⁹

Kesimpulan

Dalam pengajaran, pemberian tugas tambahan termasuk dalam kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini berlangsung sesudah pembahasan materi pelajaran selesai dibicarakan. Apabila dikaitkan dengan pengajaran membaca, sebelum mengakhiri pelajaran membaca, guru dapat memberikan pekerjaan rumah yang menuntut siswa membaca untuk mengerjakan tugas tersebut.

Tugas tambahan sebaiknya tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga untuk pelajaran lain. Dengan demikian, siswa bisa merasakan betapa pentingnya membaca untuk mendapatkan

berbagai informasi dari buku dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Catatan Akhir

- ¹ Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- ² Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa berbasis pendidikan karakter*, Refika Aditama: Bandung, 2013. Hal 147.
- ³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1984. Hal 71.
- ⁴ Yunus Abidin, Op-Cit, hlm. 150
- ⁵ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007. Hlm 16.
- ⁶ Lamb, P. dan Arnold Richard, *Reading: Foundations and Introductory Strategies*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc. 1976.
- ⁷ Farida Rahim, Op-Cit. Hlm 17.
- ⁸ Rubin, D, A. *Practical Approach to Teaching Reading*. Allyn and Bacon, Boston, 1993.
- ⁹ Crawley, S.J. dan Mountain, L. *Strategies for Guiding Content Reading*, Allyn and Bacon, Boston, 1995.
- ¹⁰ Farida Rahim, Op-Cit. Hlm 22.
- ¹¹ *Ibid*, Hal 27.
- ¹² *Ibid*, Hal 29.
- ¹³ *Ibid*. hlm. 35
- ¹⁴ *Ibid*. Hlm 100.
- ¹⁵ Rubin, Op-Cit hlm 130
- ¹⁶ Rothlein dan Meinbach, 1991. *Literature Connection*. London: Scott and Foresman Company.1991
- ¹⁷ Djiwandono, M.S. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Penerbit ITB, Bandung, 1996.
- ¹⁸ Farida Rahim, Op-Cit. hlm 135.
- ¹⁹ Wardani, *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, Jakarta. 1999.

Daftar Pustaka

- Crawley, S.J. dan Mountain, L. *Strategies for Guiding Content Reading*, Allyn and Bacon, Boston, 1995.
- Djiwandono, M.S. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Penerbit ITB, Bandung, 1996.
- Farida Rahim, *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Lamb, P. dan Arnold Richard, *Reading: Foundations and Introductory Strategies*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc. 1976.
- Rothlein dan Meinbach, 1991. *Literature Connection*. London: Scott and Foresman Company.1991

-
- Rubin, D, A. *Practical Approach to Teaching Reading*. Allyn and Bacon, Boston, 1993.
- Wardani, *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, Jakarta. 1999.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1984.
- Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa berbasis pendidikan karakter*, Refika Aditama: Bandung, 2013.